

## **DESAIN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN REMAJA MENGUNAKAN PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA PESERTA DIDIK**

Tompul<sup>1</sup>, Esther Bessie<sup>2</sup>, Elsudarma Santi Helena<sup>3</sup>

Program Studi Magister Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Email: Tprantau93@gmail.com, estherbessie88@gmail.com, santipijoh@gmail.com

### **ABSTRAK**

Peserta didik adalah komponen penting dalam pendidikan, sebagai subyek atau pelaku pendidikan itu sendiri. Itu sebabnya seluruh sistem dan perangkat pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar berpusat pada peserta didik. Para pendidik tidak dapat serta merta menerapkan pembelajaran sesuai keinginan lembaga atau sekolah, meskipun tujuannya sangat baik; peserta didik adalah komponen utama yang harus menjadi bahan pertimbangan baik dalam rancangan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran. Berpusat pada peserta didik yang dimaksud adalah dengan mempertimbangkan karakteristik, gaya belajar, kebutuhan, bakat, minat, kemampuan akademik, dan perkembangan peserta didik yang akan menerima pembelajaran. Desain kurikulum yang dirancang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengembangkan potensi diri, bakat dan minat peserta didik, memberikan ruang seluas-luasnya kepada peserta didik untuk mendapatkan hak atas manfaat pembelajaran bagi kehidupannya, serta memenuhi kebutuhan dalam tumbuh kembang mereka sesuai gaya dan cara belajar mereka masing-masing. Di sisi lain, desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik merupakan perwujudan pembelajaran yang mengedepankan harkat dan martabat manusia dimana peserta didik mendapatkan penghargaan sebagai ciptaan Allah yang mulia, unik, dan berharga. Tulisan ini bertujuan menjelaskan pentingnya desain kurikulum menggunakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta implementasinya ke dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggali berbagai informasi dari berbagai sumber tertulis.

**Keywords: Desain Kurikulum, Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, Remaja**

### **ABSTRACT**

*Learners are an important component in education, as subjects or actors of education itself. That is why all learning systems and devices need to be designed in such a way as to be student-centered. Educators cannot immediately implement learning according to the wishes of the institution or school, even though the goals are very good; Students are the main component that must be taken into consideration both in the design, implementation, and evaluation of learning. Focusing on students is meant by considering the characteristics, learning styles, needs, talents, interests, academic abilities, and the development of students who will receive learning. Curriculum design that is designed to be student-centred can increase students' learning motivation, develop their potential, talents and interests of students, provide the widest possible space for students to get the right to the benefits of learning for their lives, and meet the needs of their growth and development according to their needs. their own learning styles and ways. On the other hand, a student-centered curriculum design is an embodiment of learning that puts forward human dignity where students are rewarded as God's creations that are noble, unique, and valuable. This paper aims to explain the importance of curriculum design using learner-centered learning, as well as its implementation in learning Christian Religious Education in schools. The author uses a qualitative method with a descriptive approach that explores various information from various written sources.*

**Keywords:** *Curriculum Design, Learning, Christian Religious Education, Youth*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah aspek penting dalam kehidupan manusia, bukan hanya untuk pemenuhan pengetahuan secara akademik namun untuk mempersiapkan setiap orang menghadapi berbagai permasalahan kehidupan serta menyelesaikannya dengan cara-cara yang tepat. Sehingga pendidikan seyogyanya memberikan solusi sesuai dengan kebutuhan pada masanya, terutama pada jenjang usia dan tumbuh kembang seseorang. Setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, bertumbuh dalam konteks yang beragam, menghadapi masalah-masalah yang tidak selalu sama, dan memiliki minat atau ketertarikan yang berbeda terhadap sesuatu hal. Inilah yang menjadi alasan mengapa kurikulum harus didesain dengan berpusat pada peserta didik. Terutama terhadap peserta didik dalam usia remaja, yang memerlukan perhatian khusus, berbeda terhadap anak-anak maupun orang dewasa dan lanjut usia. Secara khusus pada usia remaja, dapat dibagi ke dalam 3 tahapan yaitu:

Pre-Adolescence, yaitu tahap kelanjutan dari masa umur alamiah ke usia remaja yang meliputi usia 12 sampai 15 tahun. Kekuatan anak meningkat jauh dengan cepat dibanding kebutuhannya. Pada usia ini seharusnya telah mulai belajar mengenai keterampilan, karena hal ini dapat membuat anak hidup dengan mata pencahariannya sendiri dan ia menyenangi pekerjaannya,

Pubertas, yaitu masa yang menurut Rousseau adalah pada usia 15 sampai 20 tahun. Pemikiran Rousseau percaya bahwa pada usia ini anak akan menjadi mampu berhadapan dengan melihat masa remaja sebagai emosi yang berbahaya, sehingga anak harus dapat mengatur emosi dan tindakannya terhadap kepentingan teman-temannya.

Dewasa, yaitu masa yang dimulai dari usia 20 sampai 25 tahun. Pada usia ini seseorang seharusnya sudah mulai belajar tentang kasih, persiapan untuk pernikahan yang baik dan hubungan sosial dengan masyarakat. Seseorang akan siap kembali ke masyarakat serta mampu melawan pengaruh yang merusaknya. Pada bagian ini guru bertugas untuk mengajar dan mempersiapkan anak-anak muda untuk masuk ke dalam pernikahan yang benar dan memberi pemahaman tentang tugas-tugas dalam pernikahan. Pendidikan bagi usia ini didasarkan pada kebutuhan individunya yaitu mencari teman hidup yang cocok.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya penanaman karakter melalui pendidikan karakter sehingga akan didapatkan nilai-nilai kebaikan pada diri peserta didik usia remaja sejak dini, yang tidak terpisahkan dari pembentukan kerohanian sebagai materi ajar dalam Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan sebuah usaha yang terencana dalam menyiapkan generasi muda (remaja madya) untuk memahami nilai-nilai iman Kristiani. PAK berisi tentang pengetahuan agama Kristen yang juga diberikan kepada peserta didik usia remaja agar imannya bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam hidupnya. Pengajaran dan didikan ini dimaksud juga agar ajaran tentang Injil itu dapat diperdengarkan kepada semua umat manusia baik tua maupun muda. dari PAK bukan hanya sekedar memahami Firman, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat dan dalam kaum remaja sekarang ini. PAK bagi remaja membantu remaja untuk mengembangkan Rohaninya dalam sikap, perbuatan, iman serta membimbingnya kearah kedewasaan rohani. Oleh sebab itu PAK pada usia remaja perlu didukung dengan serius sehingga tidak hanya dianggap sebagai formalitas saja.

Kurikulum sebagai program terencana dan dilaksanakan pada satuan pendidikan sebagai panduan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran perlu didesain sedemikian rupa agar bermanfaat bagi para penggunanya. Demikian halnya dengan desain kurikulum PAK untuk pertumbuhan iman remaja seyogyanya memperhatikan karakteristik peserta didik dan konteks masyarakat setempat agar pembelajaran dapat bersifat kontekstual dan bermanfaat bagi kehidupan peserta didik usia remaja. Kurikulum mempunyai hubungan secara langsung dalam menentukan arah sebuah PAK Remaja, sebab rancangan pendidikannya memiliki kedudukan dalam PAK Remaja, baik dalam pembelajaran, proses pelaksanaan dan hasil pendidikan.

Kurikulum adalah sebuah perencanaan dan pelaksanaan pendidikan, dalam hal ini baik secara formal maupun informal, semua orang mengharapkan perkembangan anak, remaja dan pemuda yang unggul.

Kurikulum dikembangkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan potensi, konteks dan karakteristik lingkungan sekolah sehingga dapat menjawab kebutuhan peserta didik usia remaja dalam menghadapi berbagai tantangan dan persoalan di tengah-tengah masyarakatnya masing-masing, sehingga PAK Remaja tidak hanya dianggap sebagai formalitas saja. Untuk mencapai standar kompetensi dalam kurikulum, diperlukan metode pendekatan yang dapat dilakukan secara kognitif seseorang akan mengalami peningkatan dan kemajuan.

Pengembangan sebuah kurikulum sangat dipengaruhi dengan pemikiran Dewey, misalnya berinteraksi sosial, keinginan bertanya, keinginan membangun makna, dan keinginan berkreasi yang menekankan sifat-sifat alami anak dalam mengembangkan kurikulum. Jenis desain ini dapat dibedakan atas *activity (experience) design* dan *humanistic design*.

*Activity (experience) design*, yaitu desain yang memiliki ciri utama antara lain: struktur kurikulum ditentukan oleh kebutuhan dan minat peserta didik, struktur kurikulum didasarkan atas minat dan kebutuhan peserta didik sehingga kurikulum disusun bersama oleh guru dan para siswa, dan selanjutnya desain kurikulum tersebut menekankan prosedur pemecahan masalah.

*Humanistic design*, yaitu desain yang menekankan pada fungsi perkembangan peserta didik melalui pemfokusan pada hal-hal subjektif, perasaan, pandangan, penjadian (*becoming*), penghargaan, dan pertumbuhan. Kurikulum humanistik berusaha mendorong penangkapan sumber daya dan potensi pribadi untuk memahami sesuatu dengan pemahaman mandiri, konsep sendiri, serta tanggung jawab pribadi.

Menurut Reigeluth dan Karnopp (2017), alasan utama pentingnya *learner-centered design* adalah bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam memahami setiap materi pelajaran. Waktu dalam proses pembelajaran juga mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran tersebut, siswa dapat gagal dalam memahami materi jika standart system yang digunakan adalah waktu, bukan pada tujuan pembelajaran. Teori pembelajaran Vygotsky menekankan pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan social dalam pembentukan ilmu pengetahuan, dimana interaksi sosial yang terjadi antara individu dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang mampu membangkitkan perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efektif dan efisien apabila siswa belajar secara kooperatif bersama siswa lain dengan keadaan dan lingkungan yang mendukung, dalam bimbingan seorang guru atau orang dewasa.

*Learner-centered design* digunakan pada kurikulum PAK Remaja untuk memberi tempat utama kepada peserta didik usia remaja dalam pendidikan atau pengajaran, yang belajar dan berkembang itu adalah peserta didik sendiri, sedangkan guru atau pendidik hanya bertugas menciptakan situasi belajar-mengajar, mendorong dan memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kekuatan dan Kelemahan Desain Kurikulum Berpusat Pada Peserta Didik**

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik memiliki kekuatan atau kelebihan bagi peserta didik dan guru. Diantaranya yaitu:

- a. Peserta didik mengembangkan pembelajaran dan keterampilan lainnya dan memperoleh pengetahuan yang berarti yang akan membantu mereka sepanjang hidup.
- b. Membantu membangun keterampilan sosial dan harga diri
- c. Peserta didik mendapatkan lebih banyak dukungan emosional dan kognitif dari rekan-rekan mereka
- d. Peserta didik menemukan bahwa belajar itu menarik dan menyenangkan
- e. Peserta didik lebih fokus dan mau berpartisipasi di kelas
- f. Laporan dan makalah yang dihasilkan oleh peserta didik meningkatkan koleksi informasi yang berguna oleh guru

- g. Murid memiliki lebih banyak peran aktif dalam pembelajaran mereka
- h. Peserta didik dapat menyesuaikan cara mereka belajar, untuk membuat belajar mereka lebih efektif
- i. Situasi ideal untuk kerja kelompok jenis ini adalah bahwa peserta didik yang lebih lemah harus ditempatkan dengan peserta didik yang lebih mampu untuk bertindak sebagai perancah
- j. Peserta didik secara aktif membantu dan memotivasi semangat untuk sukses bersama
- k. Berperan aktif sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
- l. Interaksi antar peserta didik dengan meningkatkan kemampuan berpendapat

Sementara itu, desain pembelajaran berpusat pada peserta didik juga mengalami beberapa kekurangan atau kelemahan antara lain:

- a. Perbedaan pada minat dan kebutuhan peserta didik yang kerap terjadi
- b. Kurikulum tidak mempunyai pola karena sumber pemikiran berasal dari peserta didik
- c. *Activity design curriculum* sangat lemah dalam kontinuitas dan sekuens. Dasar minat peserta didik tidak memberikan landasan yang kuat
- d. Kurikulum ini tidak dapat dilakukan oleh guru biasa karena membutuhkan ahli *general education* plus ahli psikologi perkembangan dan *human relation*

Desainnya menganggap kekuatan dan minat anak saat ini sebagai hal yang final namun pembelajaran dan pencapaiannya terus berubah. Ini mengabaikan tujuan sosial kritis pendidikan yang harus diperoleh semua peserta didik. Desainnya membutuhkan waktu yang lebih lama dari segi waktu, materi bahan dan tenaga. Itu terlalu bergantung pada kepribadian, inisiatif, dan kecerdasan guru untuk dapat membantu peserta didik memilih kegiatan yang paling signifikan untuk dipelajari. Karena minat dan kebutuhan peserta didik menentukan struktur desain ini, kurikulum tidak dapat direncanakan sebelumnya.

### **Penerapan Pembelajaran Yang Berpusat Pada Peserta Didik dalam Kurikulum PAK Remaja**

Dalam penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik usia remaja, desain Kurikulum PAK Remaja perlu memperhatikan beberapa pokok penting, sebagai berikut:

#### **1. Karakteristik peserta didik usia remaja**

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik usia remaja didesain untuk memberikan pengalaman pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, sebab setiap peserta didik memiliki karakteristik dan kompetensi yang berbeda-beda, baik secara intelektual, bakat, potensi, minat, kecepatan belajar, latar belakang budaya bahkan daya tangkap pada saat mengikuti pembelajaran sangat beragam. Kurikulum PAK bagi peserta didik usia remaja juga perlu didesain dengan memperhatikan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan kebutuhan yang harus dijawab sebagai tantangan pada masa itu.

Desain semacam ini bertujuan agar kurikulum yang diterapkan dapat bermanfaat bagi kehidupan peserta didik usia remaja. Tentu saja kurikulum dengan berpusat pada peserta didik usia remaja dirancang dengan memberikan ruang partisipasi atau keterlibatan langsung peserta didik sebagai pelaku pendidikan yang utama. Hal ini akan turut menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran, sebab dapat mendorong dan meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik tidak hanya ditempatkan sebagai obyek penerima kurikulum melainkan sebagai subyek yang turut melakukan kurikulum tersebut bagi dirinya sendiri dan akhirnya akan bermanfaat mengembangkan bakat minat dan kreativitas untuk menemukan hal-hal baru yang bermanfaat bagi kehidupannya.

## **2. Kebermanfaatan kurikulum**

Pada saat ini diterapkan 'diversifikasi kurikulum', dimana kurikulum tidak hanya didesain untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan (kognitif), kompetensi sikap (afektif), dan kompetensi keterampilan (psikomotorik), tetapi juga pembekalan keterampilan secara terpadu diantara mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dan dilaksanakan diluar jam pelajaran di kelas. Diversifikasi kurikulum ini bertujuan membekali peserta didik dengan kecakapan hidup yang bermanfaat menghidupi mereka kelak setelah lulus pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Misalnya, sekolah menyediakan pembekalan yang berhubungan dengan informatika, perbengkelan, teknik mesin, membangun bisnis atau entrepreneurship, dan sebagainya. Sehubungan dengan Pendidikan Agama Kristen, kurikulum dapat didesain dengan cara memberikan keterampilan, misalnya bercerita Alkitab untuk Sekolah Minggu, cara memimpin pujian dalam ibadah Remaja, dan sebagainya, yang dapat dijadikan pembekalan dalam pelayanan di gereja kelak.

## **3. Kompetensi sumber daya guru**

Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh pemerintah memberikan ruang yang sangat luas bagi sekolah dan guru untuk merancang kurikulum yang dapat membimbing peserta didik usia remaja pada capaian pembelajaran tertentu. Diharapkan bahwa capaian pembelajaran tersebut merupakan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Materi pembelajaran dalam kurikulum dapat dipilih dan ditentukan sendiri oleh sekolah dan guru, tentu saja dengan memperhatikan konteks masyarakat, budaya, tantangan lokal dan global, serta potensi peserta didik maupun lingkungan masyarakat setempat, agar semua rancangan kurikulum tetap mengedepankan kepentingan peserta didik dan masa depannya. Untuk menerapkan hal ini ke dalam kurikulum diperlukan sumber daya Pendidik yang dapat merancang dengan tepat. Terlebih dalam pemilihan materi ajar, khususnya Pendidikan Agama Kristen, Pendidik atau

Guru harus memiliki pemahaman Alkitab yang mendalam agar dapat memilih materi ajar yang tepat sehingga capaian pembelajaran tertentu dapat terlaksana dengan benar.

## **4. Landasan kurikulum PAK**

Memperhatikan kemajuan dan tuntutan pada masa kini dimana pergeseran nilai terjadi diantara peserta didik usia remaja, Pendidikan Agama Kristen terus ditantang untuk memberikan desain kurikulum yang berdasarkan Alkitab, sebagai kebenaran satu-satunya dan mutlak. Meskipun banyak kebutuhan zaman yang harus mendapatkan jawaban, dan tuntutan kompetensi yang sangat tinggi di abad 21 ini, namun kebenaran Alkitab merupakan landasan, pengajaran, batasan, dan sumber jawaban yang harus disajikan dalam kurikulum. Dengan demikian, kurikulum yang didesain berpusatkan pada peserta didik usia remaja, tidak hanya memberikan kompetensi pengetahuan secara keilmuan agama tetapi juga membangun iman dan spiritualitas remaja. Kurikulum yang demikian akan menumbuhkan karakter, etika, sikap dan moralitas yang tinggi dalam diri peserta didik usia remaja, sesuai teladan Kristus.

## **Implementasi ke dalam Pembelajaran PAK Remaja**

Pembelajaran adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan di kelas, sebagai pelaksanaan dari desain kurikulum. Baik di sekolah maupun di Gereja, pembelajaran yang terpusat kepada peserta didik berusia remaja sangat penting untuk menentukan pertumbuhan dan perkembangan mereka baik secara intelektual, spiritual, maupun keterampilan dan kecakapan hidupnya. Beberapa model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, misalnya model pembelajaran discovery learning, model pembelajaran project based learning, model pembelajaran problem based learning, dan masih banyak model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Learner-Centered Design adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan pembelajar atau peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Artinya pembelajar atau peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar sedangkan guru menjadi fasilitator yang menyediakan pembelajaran aktif bagi peserta didik. Ini juga dikenal sebagai Pembelajaran Berpusat pada Peserta didik.

Pendidikan yang berpusat pada peserta didik secara luas mencakup metode pembelajaran yang mengalihkan fokus kegiatan dari guru kepada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik bertujuan untuk mengembangkan otonomi dan kemandirian pembelajar dimana jalur pembelajaran digerakkan oleh peserta didik. Desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik usia remaja, perlu memperhatikan tahap perkembangan remaja dengan semua kebutuhannya, agar pembelajaran yang diberikan tidak hanya sekedar menuntaskan kurikulum melainkan dapat membangun dan mengembangkan potensi, bakat, minat, kepribadian, karakter, disamping kompetensi pengetahuannya.

Dalam penerapan Learner-Centered Design pada Kurikulum PAK Remaja, perlu memperhatikan beberapa pokok penting, yaitu: karakteristik peserta didik usia remaja dimana kurikulum diterapkan, kebermanfaatan kurikulum bagi kehidupannya kelak, kompetensi sumber daya Guru maupun tenaga ahli yang terlibat dalam penyusunan kurikulum dan penerapannya, dan yang paling penting adalah berlandaskan pada Alkitab sebagai kebenaran mutlak dalam iman Kristen. Sementara dalam mengimplementasikan kurikulum ke dalam pembelajaran, Guru perlu merancang pembelajaran aktif yang dapat dilakukan dengan merencanakan pembelajaran menggunakan model-model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam seluruh proses belajar mengajar dan menerima apa yang disampaikan oleh Guru sebab mereka pun dapat bertindak sebagai tutor bagi teman sekelasnya. Langkah-langkah dan kegiatan yang dilakukan dengan model-model pembelajaran dapat melibatkan peserta didik secara aktif sehingga pembelajaran tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan secara teoritis yang membosankan, tetapi menanamkan nilai kebenaran Alkitab, dan nilai karakter baik untuk pertumbuhan remaja dalam iman Kristen dengan benar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andreou, Anna-Maria. "Teaching a Technical Writing and Research Course to Engineering Students: Recommendations for Curriculum Reform." *Cases on Engineering Management Education in Practice*. IGI Global, 2021. 22-38.
- Bremner, Nicholas. "What is Learner-Centered Education? A Qualitative Study Exploring the Perspectives of English Language Teachers in Colombia." *Interaction* 67 (2022): 70.
- Darmawan, I Putu Ayub, Pendidikan 'Back To Natural': Pemikiran Jean Jacques Rousseau tentang pendidikan. *Satya Widya*, Vol. 32, no. 1 Juni 2016
- Gong, Xin. *Children's Museums as a New Informal Learning Environment in China: Practice, Impact and Implications*. Routledge, 2022.
- Hendriati, Riri. 2016. Penerapan Student Centered Learning Pada Mata Kuliah Dokkai Semester 5. Meningkatkan Mutu dan Profesionalisme Dosen Melalui Penelitian. Universitas Darma Persada : 25 Februari 2016
- Kurdi, Fauziah Nuraini, Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes , (Forum Kependidikan Vol. 28, No. 2 . 2009)
- Munawaroh, D. Ambarumi, Paradigma Learner Centered Learning, Malang, Jurnal SNASTEP, (2021)
- Panggabean, Suvriadi. "KONSEP STUDENT CENTER LEARNING DAN TEACHER CENTER LEARNING." *Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning* (2021): 1.
- Siswono, dkk. 2008. Student Centered Learning: Kunci Keberhasilan E-learning. *Jurnal Prosiding Konferensi Nasional Sistem Informasi (KNSI) 2008*. Yogyakarta
- Wambsganss, Thiemo, Leonie Haas, and Matthias Soellner. "Towards the Design of a Student-Centered Question-Answering System in Educational Settings." *European Conference on Information Systems*. 2021.
- Wilujeng, Sri. *Adaptasi Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Relevansinya Dengan Pembelajaran IPA*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021.
- I Putu Ayub Darmawan, Pendidikan 'Back To Natural': Pemikiran Jean Jacques Rousseau

tentang pendidikan. Satya Widya, Vol. 32, no. 1 Juni 2016  
<https://repository.uhn.ac.id/bitstream/handle/123456789/5061/Yuni%20Sartika%20Tampubolon.pdf?sequence=1&isAllowed=y>  
Kurdi, Fauziah Nuraini, Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes , (Forum Kependidikan Vol. 28, No. 2 . 2009)  
[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_JEPANG/195201281982031-WAWAN\\_DANASASMITA/TUGAS\\_MAHASISWA/BAB\\_II-PRINSIP\\_DAN\\_ISU.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/195201281982031-WAWAN_DANASASMITA/TUGAS_MAHASISWA/BAB_II-PRINSIP_DAN_ISU.pdf).  
Diah Ambarumi Munawaroh, Paradigma Learner Centered Learning, Malang, Jurnal SNASTEP, (2021).